

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan berbagai jenis produk pertanian. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan produktivitas dibidang pertanian. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari berbagai sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, florikultura, perikanan dan kehutanan. Bidang pertanian harus dikembangkan agar dapat menopang perekonomian negara (Rumengan, 2016).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Di antara berbagai komoditas pertanian yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara, hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan (Subambhi, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan bunga (tanaman hias) dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apabila dapat dikelola secara baik dan optimal.

Hortikultura berasal dari bahasa Latin, yaitu *Hortus* dan *Colere*. *Hortus* bermakna kebun, sedangkan *Colere* berarti membudidayakan (*to Cultivate*).

Dengan demikian hortikultura mengandung arti membudidayakan tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal. Hortikultura dalam terjemahan bebas dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan-bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta memberikan kenyamanan pada lingkungan (Liu dan Madiono, 2013).

Tanaman hias dapat memberikan arti nilai ekonomi karena pada usahatani tanaman hias merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga budidaya tanaman hias sebagai penyedia lapangan kerja. Tanaman hias juga mempunyai nilai jual tinggi sehingga menjanjikan keuntungan yang baik dan hasil secara ekonomi tinggi.

Berkembangnya kegiatan usaha tanaman hias di dalam negeri berhubungan dengan meningkatnya pendapatan konsumen, tuntutan keindahan lingkungan, pembangunan industri pariwisata, pembangunan kompleks perumahan, perhotelan dan perkantoran. Arti ekonomi juga ditunjukkan dengan adanya beberapa jenis tanaman yang menghasilkan devisa bagi Negara (Widyastuti, 2018).

Berikut data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Unggulan Tanaman Hias menurut Jenis Tanaman di Sumatera Utara tahun 2018-2019 dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2019

No	Jenis Tanaman	2018			2019		
		Luas Panen (m ²)	Produksi (Tangkai)	Produktivitas (Tangkai/m ²)	Luas Panen (m ²)	Produksi (Tangkai)	Produktivitas (Tangkai/m ²)
1	Krisan	531.476	10.422.244,24	19,61	284.255	7.775.742	27,35
2	Mawar	13.535	272.324,2	20,12	32.308	558.347	17,28
3	Gerbera	14.652	266.226,84	18,17	24.103	326.532	13,55
4	Anggrek	13.193	120.497,74	9,13	11.213	67.761	6,04
5	Aglonema	728	1.608,88	2,21	859	7.723	8,99
6	Melati	15.021	14.570,37	0,97	6.739	2.386	0,35

(BPS 2020, Provinsi Sumatera Utara dalam Angka)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas unggulan tanaman hias menurut jenis tanaman di Sumatera Utara tahun 2019 yaitu tanaman hias krisan sebanyak 7.775.742 m², produksi tertinggi menurut jenis tanaman hias terdapat pada tanaman hias krisan sebanyak 284.255 tangkai, dan produktivitas produksi tertinggi menurut jenis tanaman hias terdapat pada tanaman hias krisan sebanyak 27,35 tangkai/m².

Di Sumatera Utara, sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Hal itu menyebar di berbagai kabupaten, salah satunya Kabupaten Deli Serdang sebagian penduduknya hidup dari usaha pertanian khususnya pertanian tanaman hias. Kabupaten Deli Serdang terdiri dari beberapa kecamatan yang penduduknya hidup dari berdagang tanaman hias. Berikut data luas panen dan produksi tanaman hias di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan jenis tanaman dapat di lihat di tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018-2019

No	Jenis Tanaman	2018			2019		
		Luas Panen (m ²)	Produksi (Tangkai)	Produktivitas (Tangkai/m ²)	Luas Panen (m ²)	Produksi (Tangkai)	Produktivitas (Tangkai/m ²)
1	Krisan	-	5.760	-	-	5.250	0
2	Mawar	-	14.538	0	-	5.200	0
3	Gerbera	2.225	4.275	1,9	2.000	5.100	2,5
4	Anggrek	1.800	24.808	13,7	2 100	19.860	9,4
5	Aglonema	2.450	-	0	2.450	-	0
6	Melati	-	3.989	0	-	730	0

(Sumber : BPS 2020, Kabupaten Deli Serdang dalam Angka)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, pada tahun 2019 produksi tanaman hias terbesar di Kabupaten Deli Serdang adalah tanaman anggrek dengan produksi sebesar 19.860 tangkai dan luas panen terbesar adalah tanaman aglonema sebesar 2.450 m².

Kabupaten Deli Serdang terdiri dari beberapa kecamatan yang penduduknya hidup dari berdagang tanaman hias. Luas tanaman hias di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan kecamatan tahun 2017 dapat di lihat pada tabel 1.3. Berdasarkan tabel 1.3 di atas, Kabupaten Deli Serdang memiliki luas lahan 13.167 Ha untuk usahatani tanaman hias yang terdapat pada 16 Kecamatan. Kecamatan yang paling luas usahatani tanaman hias adalah Kecamatan Tanjung Morawa seluas 2.766 m².

Tabel 1.3 Luas Tanaman Hias di Kabupaten Deli Serdang Menurut Kecamatan, Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (m ²)
1	Lubuk Pakam	1.101
2	STM Hulu	687
3	STM Hilir	769
4	Deli Tua	729
5	Pancur Batu	470
6	Namorambe	492
7	Sibolangit	533
8	Sunggal	732
9	Hmp. Perak	538
10	L. Deli	787
11	Batang Kuis	581
12	P. Sei Tuan	745
13	P. Labu	737
14	Tanjung Morawa	2.766
15	Galang	725
16	B. Purba	775
Jumlah		13.167

Sumber : Dinas Pertanian Lubuk Pakam, Tahun 2018

Komoditas hortikultura merupakan produk yang prospektif, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional. Permintaan pasar baik di dalam maupun di luar negeri masih besar. Di samping itu, produk ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kemajuan perekonomian menyebabkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat. Di sisi lain, keragaman karakteristik lahan, agroklimat serta sebaran wilayah yang luas memungkinkan wilayah Indonesia digunakan untuk pengembangan hortikultura tropis dan sub tropis (Nurhayati, 2015).

Usahatani tanaman hias merupakan jenis usaha yang belakangan ini banyak ditemui, khususnya di Kabupaten Deli Serdang. Pada umumnya Usahatani ini terletak di pinggir jalan dan membentuk sentra usaha, terutama untuk usahatani tanaman hias. Keberadaan usahatani tanaman hias dipinggir jalan secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kesejukan dan keasrian di sekitar lokasi,

disamping dapat menjadi sumber pendapatan usahatani. Potensi pasar tanaman hias di Kecamatan Tanjung Morawa cukup besar, mengingat semakin banyaknya perumahan, perkantoran, ataupun hotel. Konsumen dari usaha ini meliputi konsumen individu, konsumen perusahaan/*industry* (Putri, 2019).

Tanaman hias di Kecamatan Tanjung Morawa merupakan salah satu barang konsumsi perusahaan atau yang sedang membangun proyek seperti perusahaan, perumahan komplek atau proyek-proyek besar lainnya yang mana permintaannya akan terus meningkat terutama bagi para pembisnis, dengan adanya kegiatan produksi ini maka akan dapat berdampak positif terhadap pendapatan usahatani, dengan kata lain diharapkan meningkatkan dan juga menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Usahatani tanaman hias memang dapat memberi keuntungan yang besar bagi para usahatani. Namun, tidak semua usahatani tanaman hias merasa bahwa dari usaha mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini disebabkan jumlah usahatani tanaman hias di daerah tersebut cukup banyak, sehingga persaingan diantara usaha cenderung ketat (Putri, 2019).

Kecamatan Tanjung Morawa yang sebagian penduduknya hidup dari usaha tanaman hias dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sumber pendapatan yang utama. Akan petani tidak pernah melakukan perhitungan pendapatan dari usahatani tanaman hias tersebut. Perkembangan usahatani dan permintaan tanaman hias yang penuh persaingan setiap petani tanaman hias perlu menganalisis pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi serta Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Hias Anggrek (Studi Kasus: di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dirumuskan masalah yang akan di teliti antara lain:

1. Berapa tingkat pendapatan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana efisiensi usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan di teliti antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Kegunaan Kegiatan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

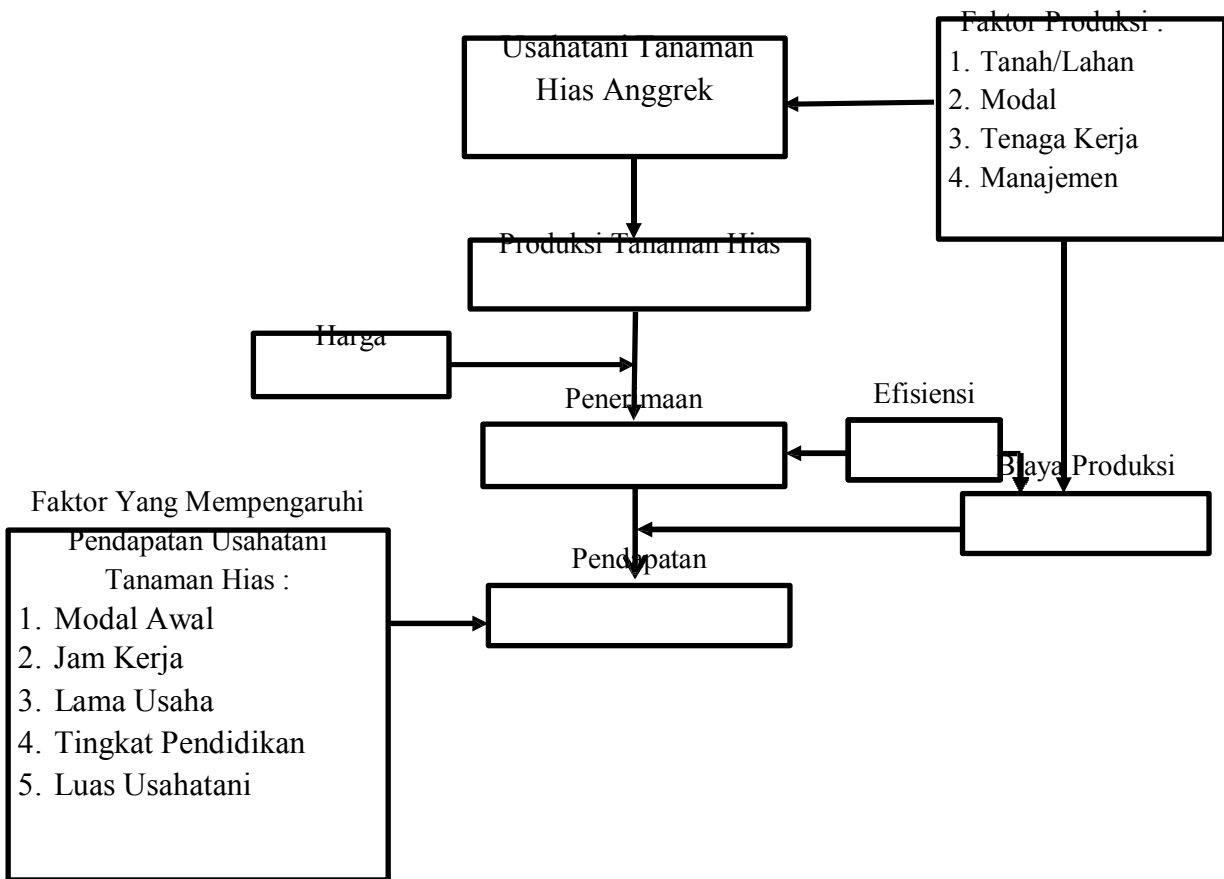
1. Sebagai salah syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari.
3. Sebagai masukan kepada instansi pemerintah dalam pengembangan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari.
4. Sebagai pertimbangan dan masukan kepada pembaca yang tertarik pada usahatani tanaman hias anggrek.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usahatani tanaman hias adalah kegiatan dalam dibidang agribisnis yang mengusahakan tanaman hortikultura yang memiliki keindahan dan keunikan untuk menghias suatu ruangan atau kawasan. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha untuk memproduksi suatu barang dan jasa. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan adalah penerimaan yang telah dikurangkan dengan biaya produksi. Efisiensi usaha adalah suatu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang diukur

berdasarkan besarnya biaya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias tersebut, maka untuk analisisnya menggunakan regresi linear berganda, dimana variabel-variabel bebas sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias yang akan dilihat adalah modal awal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan luas usahatani. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat secara lengkap pada kerangka pemikiran:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi serta Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Hias Anggrek

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diajukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian ini adalah faktor modal awal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan luas usahatani secara parsial dan simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman hias anggrek di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan salah satu bagian dari subsektor pertanian hortikultura, tanaman ini dahulu merupakan tumbuhan yang ditanam orang sebagai hiasan. Namun seiring dengan masuknya pengaruh peradaban Barat, penggunaan tanaman hias semakin meningkat. Kini tanaman hias banyak dibutuhkan untuk memperindah lingkungan sekitar, termasuk dekorasi ruangan dan halaman rumah, dan tidak sedikit masyarakat mengusahakan tanaman hias sebagai salah satu jenis usaha yang menjadi sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Diatmika dkk, 2016).

Usahatani tanaman hias ini berkembang pesat di berbagai daerah Indonesia dan berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang cukup penting. Saat ini kegiatan usahatani tanaman hias dilakukan secara komersial, usaha tanaman hias mampu menggerakkan pertumbuhan industri barang dan jasa, berkembangnya kegiatan usahatani tanaman hias di Indonesia disebabkan karena meningkatnya pendapatan konsumen, tuntutan keindahan lingkungan, pembangunan industri pariwisata, pembangunan kompleks perumahan, perhotelan dan perkantoran. Dengan meningkatnya permintaan pasar akan tanaman hias, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman hias.

Kehadiran tanaman hias pada suatu tempat dapat menambah keindahan atau menghiasi halaman maupun ruangan di dalam rumah. Walaupun tanaman

hias termasuk kebutuhan sekunder, tetapi pesonanya dapat menambah gengsi seseorang.

Tanaman hias adalah jenis tanaman tertentu baik yang berasal dari tanaman daun atau tanaman bunga yang dapat ditata untuk memperindah lingkungan sehingga suasana menjadi lebih artistik dan menarik. Tanaman hias merupakan tanaman yang mempunyai nilai keindahan dan daya tarik tertentu. Di samping itu, juga mempunyai nilai ekonomis untuk keperluan hiasan di dalam dan di luar ruangan. Karena mengandung arti ekonomi, tanaman hias dapat diusahakan menjadi suatu bisnis yang menjanjikan keuntungan besar (Putri, 2019).

Tanaman hias biasanya ditanaman di dalam pot dengan media yang terbatas. Padahal media tersebut harus mampu menyediakan nutrisi, air, dan oksigen bagi tanaman, serta memiliki porositas yang baik. Kondisi ini sering menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Air yang tergenang menyebabkan akar membusuk, terutama bagi jenis-jenis tanaman sukulen yang bonggol dan perakarannya mengandung banyak air, seperti adenium dan euphorbia.

Keanekaragaman jenis tanaman hias di Indonesia sangat berlimpah. Tanaman hias dapat dijumpai, mulai dari bentuk rerumputan dan penutup tanah, herbal daun dan bunga, semak dan perdu yang menggerombol, liana yang menjalar, merambat dan menjuntai berenda-renda, hingga tanaman besar dalam bentuk pohon yang menjulang tinggi. Tanaman hias tersebut bebas dipilih dengan memperhatikan tampilan fisik (ukuran, bentuk, tekstur dan warna) dan persyaratan lingkungan.

2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh (Darmawati, 2014). Faktor-faktor produksinya sebagai berikut:

1. Tanah (*Land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh usahatani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

- a) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
- b) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedia dalam jumlah yang terbatas.
- c) kebutuhan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti

tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha (Soekartawi, 2013).

2.1.3 Biaya Produksi

Biaya adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi tertentu (Putra, 2014).

Biaya usaha dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

1. Biaya tetap atau (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek, perlu dicatat bahwa pengeluaran input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk

membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.

2. Biaya tidak tetap (*variable cost*). Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variable dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan input variable tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel ialah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.1.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah nilai semua produk yang dihasilkan dari suatu dagangan dalam satu periode tertentu satu musim tanam (MT) atau dalam satuan tahun kegiatan usaha.

1. Biaya (C) lebih besar dari pada penerimaan/*revenue* (R), maka usaha tersebut rugi.

2. Penerimaan/*revenue* (R) lebih besar daripada biaya ($R > C$), maka usaha tersebut disebut untung.
3. Biaya = penerimaan ($R = C$) usaha tersebut dikatakan tidak untung tidak rugi atau keadaan titik impas (break event poin)
4. Jika penerimaan = 0, usaha tersebut gagal (puso) dengan asumsi bahwa biaya tidak sama dengan 0, sebab jika biaya ($B = 0$) artinya tidak ada kegiatan produksi. Selisih antara penerimaan (P) dengan biaya (B) disebut keuntungan (provit).

Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (total *revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $TR = Q \times P$. Penerimaan (*TR*) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh

produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$.

2.1.6 Efisiensi

Untuk mengetahui apakah menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*revenue cost ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nasabah Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC= Biaya total (Rp)

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

2.1.7.1 Modal Awal

Modal diartikan sebagai peralatan-peralatan fisik yang digunakan oleh usahatani untuk mewujudkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat atau dapat diartikan sebagai benda yang diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan (Nova, 2018). Modal dapat disebut dengan *real capital goods* (barang-barang modal riil) yaitu benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan kembali untuk memproduksi barang- barang dan jasa yang dibutuhkan.

2.1.7.2 Jam Kerja

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh jam kerja itu sendiri. Jam kerja secara umum untuk tenaga kerja industri yang bekerja selama 6 hari per minggu adalah 8 jam untuk setiap harinya dengan jam istirahat selama 1 jam, apabila melebihi jam kerjanya yang sudah ditetapkan maka tenaga kerja akan mendapat kompensasi akibat lembur. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu usahatani tanaman hias yang dipergunakan untuk bekerja atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumennya setiap hari.

2.1.7.3 Lama Usaha

Lama usaha sebagai lamanya seseorang yang telah menekuni usaha yang dijalankannya atau dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang telah dijalani usahatani untuk menjalankan usahanya. Langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan suatu usaha agar mencapai kesuksesan ialah membandingkan hasil usaha dengan target yang sudah ditetapkan. Pengalaman dan ilmu usaha sangat penting untuk mengembangkan suatu usaha, karena dengan pengalaman usaha yang cukup lama dan baik membuat seseorang dapat menjalankan usahanya dengan baik.

2.1.7.4 Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Di Indonesia, jenjang pendidikan dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: 1) jenjang pendidikan dasar, 2) jenjang pendidikan menengah dan 3) jenjang pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang ada juga beragam mulai dari formal, nonformal dan informal. Tujuan dari adanya

pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2.1.7.5 Luas Usahatani

Lahan usahatani merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Luas lahan usahatani akan mempengaruhi skala usaha dan akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani. Perbedaan status penguasaan lahan dapat memberikan pengaruh besar terhadap sistem pertanian yang berkelanjutan dan status hak sewa atas tanah dalam kegiatan usahatani. Kepemilikan lahan digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain dibeli, disewa, disakap, pemberian negara, warisan, wakaf dan lahan sendiri.

2.1.8 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan lanjutan dari regresi linear sederhana, ketika hanya terdapat satu variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y) pada regresi linear sederhana dijadikan lebih dari satu variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y) pada regresi linear berganda. Persamaan model regresi berganda pendapatan usahatani tanaman hias sebagai berikut:

$$P_{th} = a + b_1MA + b_2JK + b_3LU + b_4TP + b_5LT + e$$

Keterangan:

P_{th} = Pendapatan Usahatani Tanaman Hias (Rp)

a = Konstanta

MA = Modal Awal (Juta Rp)

JK = Jam Kerja (Jam/Hari)

LU = Lama Usaha (Tahun)

TP = Tingkat Pendidikan (Tahun)

LT = Luas Usahatani (m^2)

b1-b5 = Parameter yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh antar variabel

e = Error

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat diperoleh hasil penelitian yang merupakan pijakan penting yang dijadikan landasan untuk memulai penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Ginting dan Purba (2019) melakukan penelitian yang berjudul “**Analisa Pendapatan Usaha Tanaman Hias Daun di Kota Pematang Siantar**”. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usaha tanaman hias daun di Kota Pematang Siantar rata-rata pendapatan per usaha sebesar Rp.756.320/ bulan. Usaha tanaman hias daun di kota pematang siantar ditinjau dari aspek pendekatan rasio penerimaan dengan biaya (R/C) lebih besar dari 1 yaitu $1,6 > 1$ maka usaha tanaman hias daun di Pematang Siantar menguntungkan. Secara parsial dari keempat variabel bebas diketahui bahwa : Harga jual berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapat

usaha tanaman hias. Biaya pupuk dan Biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapat. Biaya bibit berpengaruh nyata negatif terhadap pendapatan.

Ellisa (2020) dengan judul “**Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias Lohansung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**”. Metode analisis data menggunakan pendapatan dan untuk rumusan masalah kedua dianalisis dengan menggunakan R/C dan B/C Kesimpulan diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Total penerimaan dari kegiatan usahatani lohansung pertahunnya sebesar Rp. 64.383.333. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani pertahunnya sebesar Rp. 23.931.562 jadi total pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usahatani lohansung pertahun sebesar Rp. 40.451.771. 2) Nilai R/C dari kegiatan usahatani lohansung adalah sebesar 2,69. Nilai $2,69 > 1$ hal ini mengindikasikan bahwa usahatani bonsai lohansung layak di usahakan berdasarkan kriteria R/C. Nilai B/C sebesar 1,69. Nilai $1,69 < 1$, mengindikasikan secara ekonomi usaha usahatani lohansung layak untuk dilakukan.

Setiawan (2018) melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Usahatani Tanaman Hias Bunga Melati Mini (Studi Kasus: Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)**”. Metode analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh faktor produksi digunakan fungsi Cobb-Douglas dengan menggunakan bantuan software SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis secara simultan (serempak) produksi bunga melati dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dengan melihat $siq < 0,05$. Secara parsial luas lahan dan pupuk berpengaruh secara nyata terhadap produksi bunga melati mini, sedangkan, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh. Pendapatan bersih yang didapat rata-rata petani adalah

sebesar Rp.12.184.490/Tahun dengan rata rata luas lahan 406,67 m²,sehingga dapat disimpulkan usahatani ini menguntungkan. Kelayakan usahatani bunga melati diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,79 dan nilai B/C ratio sebesar 2,79 .

Syahputra (2019) dengan judul “**Analisis Usahatani Tanaman Hias Bunga Pucuk Merah Jakarta (*Syzygium Oleana*) di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang**”. Metode analisis data menggunakan metode analisis linear berganda dengan faktor *Cobb-Douglas*. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : Hasil analisa secara simultan (serempak) Produksi bunga pucuk merah dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dilihat dari sig ANOVA^b yaitu $0,000 < 0,05$. Secara parsial dapat dilihat nilai sig luas lahan $0,001 < 0,05$ dan nilai sig pupuk $0,006 < 0,05$ artinya luas lahan dan pupuk berpengaruh secara nyata terhadap Produksi bunga pucuk merah, sedangkan pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh. Hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang dapat dijual oleh petani Bunga pucuk merah adalah 11.031 polybag/ Tahun dengan harga jual rata-rata Rp 1.500/ polybag. Total rata-rata Penerimaan adalah Rp 16.546.667 /tahun kemudian di kurangkan biaya rata-rata produksi sebesar Rp 4.362.176 /tahun sehingga Pendapatan bersih yang di dapatkan rata-rata petani adalah sebesar Rp 12.184.490 /tahun dengan rata rata luas lahan 406,67 m². Sehingga dapat disimpulkan usaha ini menguntungkan. Bedasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa nilai R/C sebesar $3,79 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani Bunga pucuk merah di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tamjung Morawa, Sumatera Utara ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai B/C sebesar $2,79 > 1$.

Pangemanan dkk (2011) melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon)**”. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang di terima oleh petani dalam satu kali proses produksi berusahatani bunga krisan di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara di sebesar Rp11.132.146,25. Total biaya rata-ratayang dikeluarkan dalam satu kali musim proses produksi adalah Rp3.242.853,74. Dengan demikian nilai R/C Usahatani bunga krisan adalah 4,43 yang berarti bahwa setiap Rp1,00 yang digunakan dalam usahatani, akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,43. Dari hasil penelitian diperoleh nilai R/C adalah > 1 , atau dengan kata lain usahatani ini menguntungkan bagi petani bunga krisan di Kelurahan Kakasakasen Dua, Kecamatan Tomohon Utara.

Partini dan Nuraini (2018) melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Usaha Tanaman Hias di Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Kembang Lestari Garden)**”. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.11.245.766. (2) Pendapatan bersih sebesar Rp.2.164.234. (3) Efisiensi usaha tanaman hias adalah Rp. 1,21 berarti setiap Rp.1,- biaya yang di keluarkan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,21 keuntungansebesar Rp. 0,21.

Kusniadi dkk (2018) melakukan penelitian yang berjudul “**Pendapatan dan Tataniaga Usahatani Tanaman Hias di Desa Petiga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan**”. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, efisiensi,

deskriptif, margin pemasaran dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dan tataniaga usahatani tanaman hias yang dikembangkan di Desa Petiga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan adalah sebagai berikut : Usahatani tanaman hias yang dikembangkan petani di Desa Petiga, Kecamatan Marga ini memberikan keuntungan sebesar Rp.2.464.242,6 dari total penerimaan sebesar Rp.6.776.276 dengan biaya produksi sebesar Rp.4.312.033,4 . Selain itu, nilai R/C yang diperoleh yaitu 1,57 yang berarti setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan sebagai biaya maka pengembalianya sebesar Rp.1,57. Dari hasil perhitungan tersebut, maka usahatani tanaman hias yang dikembangkan oleh petani Desa Petiga ini layak untuk dikembangkan.

Penelitian Parinduri (2018) dengan judul “**Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias Di Kota Medan**”. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, statistik korelasi dan regresi linier berganda dengan teknik estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara modal dengan pendapatan usaha pedagang tanaman hias dan bernilai positif cukup, ada keeratan hubungan antara jumlah jenis barang dagangan dengan pendapatan usaha pedagang tanaman hias dan bernilai positif lemah; Umur, pendidikan, lama berusaha, luas lahan dan biaya produksi secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha pedagang tanaman hias dan secara parsial hanya jumlah tanggungan, luas lahan dan biaya produksi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha pedagang tanaman hias.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Terpilihnya desa tersebut sebagai daerah penelitian karena desa tersebut memiliki luas usahatani tanaman hias yang luas dan jumlah usahatani terbanyak. Berikut luas usahatani dan jumlah petani tanaman hias anggrek berdasarkan desa di Kecamatan Tanjung Morawa:

Tabel 3.1. Luas dan Jumlah Petani Tanaman Hias Anggrek Menurut Desa di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2020

No	Desa	Luas (m ²)	Jumlah Petani (Orang)
1	Bangun Sari	163.902	177
2	Bangun Sari Baru	303	35
3	Tanjung Morawa Baru	110	1
4	Ujung Serdang	75	5
5	Pardamean	75	2
6	Tj. Baru	70	5
7	Wono Sari	40	7
Jumlah		2.098	232

Sumber : Dinas Pertanian Deli Serdang dan Hasil Wawancara Kepala Desa Bangun Sari 2021

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Penentuan Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Berdasarkan hasil sensus jumlah populasi usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sebanyak 177 orang petani tanaman hias.

3.2.3 Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karakteristik populasi sehingga dipandang cocok sebagai sumber data (Sulistyaningrum, 2012). Oleh sebab itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang petani tanaman hias anggrek.

3.3 Metode Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, kuisisioner ataupun observasi kepada usahatani tanaman hias yang mengusahakan tanaman hias. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor kepala desa dan instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisa Data

Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisa tingkat pendapatan usahatani tanamanan hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaann (Rp)

$TC = \text{Total Biaya (Total Cost)}$

Untuk menghitung penerimaan dan biaya produksi digunakan rumus :

$TR = Y \cdot Py$

$TC = TFC + TVC$

Keterangan :

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah yang kedua digunakan digunakan analisa deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Efisiensi} = R/C$

Keterangan:

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $R/C > 1$, maka usaha layak diusahakan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C = 1$, maka usaha berimbang (balik modal) karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Jika $R/C < 1$, maka usaha tidak layak diusahakan karena penerimaan lebih kecil dari pada biaya

Untuk menyelesaikan masalah yang ketiga yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, digunakan analisa uji statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.

a. Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis data untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari. Persamaan model regresi berganda pendapatan usahatani tanaman hias sebagai berikut:

$$P_{th} = a + b_1MA + b_2JK + b_3LU + b_4TP + b_5LT + e$$

Keterangan:

P_{th} = Pendapatan Usahatani Tanaman Hias (Rp)

a = Konstanta

MA = Modal Awal (Rp)

JK = Jam Kerja (Jam/Hari)

LU = Lama Usaha (Tahun)

TP = Tingkat Pendidikan (Tahun)

LT = Luas Usahatani (m^2)

b_1 - b_5 = Parameter yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh antar variabel

e = Error

b. Singnifikan Parsial (Uji-t)

Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ ($\alpha : 5\%$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ ($\alpha : 5\%$), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Untuk membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , nilai F_{tabel} menggunakan distribusi t tabel dengan menghitung dengan rumus $t = (\alpha/2; n-k)$ dimana k adalah jumlah variabel bebas, α adalah nilai signifikan (5%) dan n adalah jumlah responden. Kemudian nilai tersebut disesuaikan pada distribusi t tabel dan dibandingkan dengan t_{hitung} .

c. Signifikan Simultan (Uji-F)

Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig < \alpha$ maka :
 H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan dan H_1 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig > \alpha$ maka :
 H_0 ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan H_1 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan.

Untuk membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , nilai F_{tabel} menggunakan distribusi F tabel dengan menghitung dengan rumus $F = (k; n-k)$ dimana k adalah

jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah responden. Kemudian nilai tersebut disesuaikan pada distribusi F tabel dan di bandingkan dengan F_{hitung} .

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Adapun rumus untuk menentukan koefisien determinasi sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

R = nilai korelasi

Kd = koefisien determinasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah a) Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas lemah dan b) Jika Kd mendekati nol (1), berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas kuat.

e. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan model regresi yang digunakan untuk menemukan adanya hubungan antara variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai patokan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF antara 1-10, maka tidak terdapat multikolinearitas.
2. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$, maka tidak terdapat multikolinearitas.

3.5 Definisi dan Batasan Oprasional

Untuk lebih mengarah kepada pembahasan maka penulis memberikan batasan-batasan definisi oprasional yang diperoleh:

3.5.1 Definisi

1. Biaya produksi adalah segala sesuatu yang dikorbankan dan dikeluarkan ketika sedang dalam proses produksi.
2. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau segala pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi.
3. Pendapatan total adalah total seluruh pendapatan yang diperoleh dari harga jual per unit dikaitkan dengan volume penjualan barang/ jasa dan dijumlahkan atas semua penjualan tersebut.
4. Modal awal yaitu benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan kembali untuk memproduksi barang- barang dan jasa yang dibutuhkan.
5. Jam kerja adalah jumlah waktu usahatani tanaman hias yang dipergunakan untuk membuka usaha.
6. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditekuni.
7. Luas usahatani sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani.

3.5.2 Batasan Oprasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
2. Sampel penelitian yang mengusahakan tanaman hias angrek.
3. Penelitian yang dilakukan “Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi serta Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Hias Angrek”

(Studi Kasus: di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten
Deli Serdang).